

## PERAN SOSIALISASI DALAM MENCEGAH KEJAHATAN DIGITAL MASYARAKAT MODERN

Chirsna Nobert<sup>1</sup>, Fajar Rizki Adhadi<sup>2</sup>, Heru Narmuji<sup>3</sup>, Ilham Saputra<sup>4</sup>, Muhammad Ababil<sup>5</sup>, Muhammad Gilang Sulaiman<sup>6</sup>, Natio M.P<sup>7</sup>, Rafly Dipoe Avianto<sup>8</sup>, Rizky Putra Maulana<sup>9</sup>, Sandi Nawawi<sup>10</sup>

<sup>1</sup>Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pamulang  
Email : rizkyputram71@gmail.com

### Abstract

*Digital crime, or cybercrime, is an increasingly prevalent threat in today's digital era. This type of crime not only poses a risk to individuals but also damages the reputation of organizations and even nations. In this context, socialization plays a crucial role in raising public awareness about the dangers of digital crime and methods for prevention. This study aims to analyze how effective socialization can reduce the risks of digital crime within modern society. Through various educational approaches, such as seminars, digital campaigns, and the use of social media, the public is expected to recognize the signs of digital crime and protect themselves from these threats. The findings of this research indicate that the level of public understanding of digital crime increases with the intensity of socialization efforts. Therefore, continuous socialization involving various elements of society is key to preventing digital crime.*

*Keywords: Digital crime, socialization, modern society, prevention, education.*

### Abstrak

Kejahatan digital atau kejahatan siber merupakan ancaman yang semakin berkembang di era digital saat ini. Kejahatan ini tidak hanya mengancam individu, tetapi juga dapat merusak reputasi organisasi dan bahkan negara. Dalam konteks ini, sosialisasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya kejahatan digital serta cara-cara pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sosialisasi yang efektif dapat mengurangi risiko kejahatan digital di kalangan masyarakat modern. Melalui berbagai pendekatan edukasi, seperti seminar, kampanye digital, dan penggunaan media sosial, masyarakat diharapkan dapat mengenali tanda-tanda kejahatan digital dan melindungi diri mereka dari ancaman tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap kejahatan digital meningkat seiring dengan intensitas sosialisasi yang dilakukan. Oleh karena itu, sosialisasi yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai elemen masyarakat menjadi kunci utama dalam mencegah kejahatan digital.

Kata kunci: Kejahatan digital, sosialisasi, masyarakat modern, pencegahan, edukasi.

### 1. PENDAHULUAN

Kejahatan digital atau siber semakin berkembang seiring pesatnya kemajuan teknologi informasi. Perkembangan ini tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga menimbulkan ancaman baru bagi individu, organisasi, dan bahkan negara. Kejahatan digital meliputi berbagai bentuk, seperti peretasan, penipuan daring, pencurian data, hingga penyebaran malware. Menurut laporan dari *Cybersecurity & Infrastructure Security Agency* (CISA, 2021), kejahatan siber telah menjadi salah satu ancaman terbesar bagi keamanan global, dengan serangan yang semakin canggih dan terorganisir. Dalam

menghadapi ancaman ini, sosialisasi menjadi salah satu kunci utama untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang bahaya kejahatan digital dan cara-cara pencegahannya.

Sosialisasi yang efektif dapat dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk pendidikan formal, kampanye media, dan pelatihan berbasis komunitas. Seperti yang diungkapkan oleh Anderman (2018), peran edukasi dan kampanye informasi sangat penting dalam membangun kesadaran masyarakat tentang potensi ancaman yang ada di dunia maya. Peningkatan pemahaman masyarakat dapat membantu mereka untuk lebih

berhati-hati dalam menggunakan teknologi dan melindungi data pribadi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis peran sosialisasi dalam mencegah kejahatan digital di masyarakat modern. Data dikumpulkan melalui dua metode utama: studi pustaka dan pelaksanaan seminar sebagai bentuk sosialisasi.

### 1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan meninjau literatur terkait kejahatan digital, sosialisasi, dan strategi pencegahan. Sumber yang digunakan mencakup jurnal akademik, laporan penelitian, buku, dan artikel terkait topik yang relevan. Analisis pustaka ini bertujuan untuk memahami teori sosialisasi dan bagaimana penerapannya dalam mengurangi ancaman kejahatan digital.

### 2. Pelaksanaan Seminar Sosialisasi

Seminar sosialisasi diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kejahatan digital. Seminar ini dihadiri oleh peserta dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk pengguna teknologi umum, pelajar, dan profesional IT. Seminar ini mencakup materi tentang jenis-jenis kejahatan digital, dampak yang dapat ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari menjadi korban. Penyampaian materi dilakukan oleh narasumber yang berkompeten di bidang keamanan digital. Setelah seminar, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya, yang juga menjadi bagian dari evaluasi mengenai pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.

### 3. Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka dan hasil seminar dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Temuan-temuan dari seminar, termasuk pertanyaan dan diskusi yang muncul, dianalisis untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta dan efektivitas seminar dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya kejahatan digital.

## 3. HASIL

Program pengenalan keamanan digital yang dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai ancaman digital yang dapat

muncul melalui penggunaan perangkat teknologi sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat lebih waspada, mampu mengidentifikasi potensi risiko, dan mengambil langkah pencegahan dalam menghadapi ancaman kejahatan digital. Untuk mengukur tingkat keberhasilan dari program sosialisasi ini, tim peneliti menggunakan metode pengamatan langsung dan menyebarkan kuesioner kepada peserta sebelum dan setelah acara. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh peserta sebelum seminar dimulai, data menunjukkan bahwa hanya satu dari sembilan peserta yang sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai ancaman digital. Sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman atau bahkan tidak pernah terlibat dalam sosialisasi tentang cara mengatasi kejahatan digital sebelumnya. Situasi ini mencerminkan adanya kebutuhan yang mendalam terhadap informasi mengenai keamanan digital, yang direspons dengan minat belajar yang tinggi dari seluruh peserta.

No	Pertanyaan	Pretest	Reponden	Postest	Responden
1	Apakah anda sudah mengetahui apa itu kejahatan digital?	Sudah	5	Sudah	12
		Belum	9	Belum	2
2	Apakah anda sudah mengetahui jenis-jenis kejahatan digital yang umum terjadi?	Sudah	7	Sudah	13
		Belum	7	Belum	3
3	Apakah anda merasa lebih waspada terhadap ancaman kejahatan digital setelah mengikuti seminar ini?	Sudah	3	Sudah	14
		Belum	11	Belum	0
4	Apakah anda mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melindungi diri dari kejahatan digital?	Sudah	4	Sudah	13
		Belum	10	Belum	1
5	Apakah anda mengetahui bagaimana cara melaporkan kejahatan digital yang anda temui	Sudah	2	Sudah	11
		Belum	12	Belum	3

Tabel 1.1 Kuisisioner Siswa MTs

Selain itu, untuk menilai keberhasilan program, sejumlah kriteria dan indikator pencapaian digunakan. Kriteria ini mencakup tingkat pemahaman peserta mengenai kejahatan digital dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil, serta perubahan perilaku yang tercatat setelah mengikuti seminar. Data yang dikumpulkan dari kuesioner pasca-seminar menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap ancaman digital meningkat secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa program ini berhasil dalam menyebarkan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya keamanan digital.

## 4. PEMBAHASAN

### Analisis Temuan :

### Hubungan antara Tingkat Literasi Digital dengan Penurunan Kejahatan Digital

Literasi digital memiliki peran krusial dalam menekan angka kejahatan digital. Penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat terhadap media digital berkontribusi pada meningkatnya insiden kejahatan siber, terutama di kalangan remaja yang rentan terhadap informasi yang keliru<sup>2</sup>. Dengan memperkuat literasi digital, individu dapat lebih memahami ancaman siber dan langkah-langkah perlindungan diri. Selain itu, literasi digital yang memadai membantu masyarakat menjadi lebih kritis dalam menilai informasi di dunia maya, sehingga mengurangi risiko menjadi korban penipuan atau jenis kejahatan siber lainnya<sup>3</sup>.

Studi di Korea menunjukkan bahwa elemen literasi digital, seperti kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi, secara signifikan memengaruhi partisipasi warga dalam kegiatan sosial. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berperan dalam mengurangi kejahatan digital, tetapi juga mendorong perilaku online yang lebih bertanggung jawab dan mendukung keterlibatan sosial yang positif<sup>3</sup>. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dapat menjadi strategi pencegahan kejahatan sekaligus mempromosikan penggunaan internet yang lebih aman dan bijaksana.

### **Peran Media Sosial dan Komunitas Lokal dalam Sosialisasi**

Media sosial memiliki peran ganda dalam sosialisasi dan upaya pengurangan kejahatan. Di satu sisi, penetrasi platform seperti Facebook telah dikaitkan dengan penurunan angka kejahatan di beberapa wilayah, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang menunjukkan hubungan negatif antara tingkat penggunaan Facebook dan kejahatan di kawasan MENA<sup>1</sup>. Media sosial berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran tentang keamanan digital, yang berpotensi menekan angka kejahatan siber.

Namun, di kawasan lain seperti Sub-Sahara Afrika, hubungan antara media sosial dan kejahatan justru bersifat positif. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor kontekstual, seperti kondisi lokal dan tingkat literasi digital, sangat memengaruhi dampak media sosial terhadap kejahatan<sup>1</sup>. Oleh karena itu, komunitas lokal memiliki peran penting dalam sosialisasi dengan menyediakan pendidikan literasi digital yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dan karakteristik wilayah. Langkah ini dapat membantu memaksimalkan manfaat media sosial dalam mengurangi kejahatan digital.

### **Perbandingan dengan Studi Sebelumnya**

#### **Literasi Digital dan Kejahatan Digital**

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa rendahnya literasi digital dapat meningkatkan kerentanan terhadap kejahatan digital, khususnya di kalangan remaja<sup>2</sup>. Temuan ini konsisten dengan studi lain yang menunjukkan bahwa aspek literasi digital, seperti kemampuan mengelola informasi dan berkomunikasi secara efektif, berperan penting dalam mendorong partisipasi sipil yang positif, yang pada akhirnya dapat membantu menekan angka kejahatan digital<sup>3</sup>. Hal ini menggarisbawahi bahwa literasi digital yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencegah kejahatan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keterlibatan sosial yang konstruktif.

#### **Peran Media Sosial dan Komunitas Lokal**

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa dampak media sosial terhadap kejahatan dapat berbeda-beda, tergantung pada faktor konteks lokal dan tingkat literasi digital<sup>1</sup>. Studi ini menekankan pentingnya peran komunitas lokal dalam memberikan pendidikan literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan spesifik untuk mengoptimalkan manfaat media sosial dalam menekan angka kejahatan. Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi

Proses pengabdian masyarakat yang berfokus pada sosialisasi untuk mencegah kejahatan digital menunjukkan hasil yang sejalan dengan teori perubahan sosial budaya dan konsep teknologi sebagaimana dirumuskan oleh para ahli. Perkembangan teknologi telah membawa masyarakat ke dalam era digital, yang di satu sisi memberikan banyak kemudahan, namun di sisi lain membuka peluang bagi terjadinya kejahatan digital. Oleh karena itu, peran aktif dari berbagai pihak dalam sosialisasi menjadi krusial untuk menekan dampak negatif tersebut.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa melalui pendekatan sosialisasi, masyarakat cenderung lebih sadar akan bahaya dan potensi ancaman dari kejahatan digital. Hal ini sejalan dengan konsep teknologi yang dikemukakan oleh Henslin, yang menyatakan bahwa teknologi tidak hanya mencakup peralatan tetapi juga keterampilan

atau prosedur yang dibutuhkan untuk penggunaannya. Sosialisasi berfungsi sebagai medium untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menggunakan teknologi dengan cara yang aman dan bertanggung jawab.

Studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Secur Envoy mengenai nomophobia (ketergantungan pada telepon seluler) dan penelitian Zogby International tentang dampak internet menunjukkan bahwa teknologi dapat menyebabkan ketergantungan yang mengancam hubungan sosial. Sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk menekan efek ini dengan mengedepankan pentingnya kontrol diri dan penggunaan teknologi secara bijaksana.

Selain itu, teori perubahan sosial budaya dari Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa perubahan sosial memengaruhi sistem sosial mendukung perlunya penguatan peran keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan negara dalam sosialisasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keluarga sebagai agen sosialisasi primer memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kesadaran anak-anak untuk menggunakan teknologi dengan benar.

Namun, terdapat tantangan dalam penerapan sosialisasi yang tidak sejalan dengan hasil sebelumnya, misalnya dalam komunitas dengan akses teknologi yang terbatas. Pada komunitas seperti itu, dampak sosialisasi cenderung lebih lambat karena keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi itu sendiri.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menggunakan platform digital seperti media sosial untuk menyampaikan pesan sosialisasi. Hal ini sejalan dengan teori Martono yang menyebutkan bahwa teknologi dapat menjadi alat difusi budaya baru, termasuk budaya literasi digital.

Dalam interpretasi yang lebih luas, keberhasilan pengabdian masyarakat terkait sosialisasi ini mempertegas pentingnya pendekatan kolaboratif antara institusi dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih aman. Sosialisasi yang terencana dan terarah dapat menjadi solusi untuk mengurangi tingkat kejahatan digital sekaligus meningkatkan literasi digital masyarakat modern.

## 5. KESIMPULAN

Sosialisasi memiliki peran penting dalam mencegah kejahatan digital di masyarakat modern. Proses ini tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko dunia digital tetapi juga memperkuat literasi digital sebagai fondasi untuk penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab (Henslin, 2012). Keberhasilan sosialisasi sangat bergantung pada sinergi antara keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan negara, yang bertindak sebagai agen perubahan sosial (Soekanto, 1990).

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dengan menyebarkan informasi dan edukasi terkait ancaman kejahatan digital, masyarakat dapat lebih memahami dan mengantisipasi modus-modus kejahatan yang muncul di era teknologi (Ngafifi, 2014). Upaya ini tidak hanya relevan bagi komunitas yang sudah melek teknologi, tetapi juga untuk kelompok masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi modern (Martono, 2012).

Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, pendekatan kolaboratif melalui penggunaan media digital dan interaksi langsung dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Dengan memperkuat literasi digital, mengedepankan nilai-nilai etika, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan data pribadi, masyarakat modern dapat menghadapi era digital dengan lebih bijak dan mampu meminimalkan risiko kejahatan digital (Dwiningrum, 2012).

Sebagai penutup, penting bagi semua pihak untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi sekaligus memperkuat peran sosialisasi sebagai upaya preventif terhadap dampak negatif teknologi. Teknologi harus tetap dipandang sebagai alat bantu yang mempermudah kehidupan manusia, bukan sebagai ancaman yang mengganggu keseimbangan sosial budaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses ini.

Apresiasi yang mendalam juga diberikan kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data serta informasi yang sangat berarti untuk keberhasilan penelitian ini.

Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu referensi dalam upaya mencegah kejahatan digital di masyarakat modern.

### DOKUMENTASI KEGIATAN

Dokumentasi kegiatan berisi beberapa gambar kegiatan PKM yang dilakukan dalam memberikan penyampaian kegiatan yang diuraikan kegiatan, sebaiknya gambar yang di sampaikan disampaikan dengan narasi penyampaian.



### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asongu, S., Nwachukwu, J., Orim, S., & Pyke, C. (2019). Crime and social media. *Inf. Technol. People*, 32, 1215-1233. <https://doi.org/10.1108/ITP-06-2018-0280>. (2019).<sup>1</sup>
- [2] Students' Digital Media Literacy: Effects on Social Character. *International Journal of Recent Technology and Engineering*. <https://doi.org/10.35940/ijrte.b1091.0982s919>.<sup>2</sup>
- [3] Moon, S., & Bai, S. (2020). Components of digital literacy as predictors of youth civic engagement and the role of social medianews attention: the case of Korea. *Journal of Children and Media*, 14, 458 - 474. <https://doi.org/10.1080/17482798.2020.1728700>.<sup>3</sup>
- [4] Adib, M. (2011). *Filsafat ilmu: Ontologi, epistemologi, aksiologi, dan logika ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Bachtiar, A. (2012). *Filsafat ilmu edisi revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [6] Dwiningrum, S. I. A. (2012). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- [7] Henslin, J. M. (2012). *Essentials of sociology: A down-to-earth approach*. New York: Pearson.
- [8] Martono, N. (2012). *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, postmodern, dan postkolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [9] Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 33-47.
- [10] Soekanto, S. (1990). *Sosiologi suatu pengantar: Edisi baru keempat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [11] Zogby International. (2010). Survei: Tak bisa hidup tanpa internet. Diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2010/12/23/072301058/Survei-Tak-Bisa-Hidup-Tanpa-Internet>
- [12] Secur Envoy. (2012). Mahasiswa tak bisa hidup tanpa smartphone. Diakses dari <http://kampus.okezone.com/read/2012/03/26/373/599857/mahasiswa-tak-bisa-hidup-tanpa-smartphone>